

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan primer yang vital bagi kelangsungan hidup manusia. Ternak unggas yang memiliki potensi sebagai sumber pangan hewani selain ayam adalah entok. Peranan entok sangat penting sebagai komoditas penghasil daging, menunjang daya saing sebagai ketahanan pangan nasional sekaligus menjadi tabungan bagi peternak yang dapat dijual kapan saja sehingga sangat berkontribusi dalam penguatan ekonomi masyarakat peternak. Pengembangan ternak entok sebagai penghasil daging mempunyai prospek yang sangat baik, ini karena entok memiliki tubuh yang besar dengan berat sekitar 3 – 3,5 kg/ekor pada betina dan pada jantan dapat mencapai 4 kg/ekor (Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian, 2018). Lebih lanjut, menurut Damayanti (2006) entok terkenal dengan itik yang kuat dengan daging yang tidak berminyak seperti itik lain, mirip daging anak lembu dengan otot yang bagus, tanpa lemak dan dengan *flavor* yang lezat dan unik.

Pemeliharaan ternak entok di Indonesia masih terbatas pada daerah seperti daerah yang banyak rawa, sungai, danau, dan sawah. Entok lokal yang dipelihara secara ekstensif di pedesaan dipelihara seadanya dan diberi pakan dari sisa-sisa makanan keluarga peternak (Tanwiriah dkk., 2005). Keadaan seperti itu menyebabkan produktifitas dan populasi entok menjadi tidak stabil. Data statistik Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) (2021) melaporkan bahwa populasi entok secara nasional pada tahun 2020 yaitu 8,3 juta ekor atau 11,87%, lebih rendah dibandingkan dengan populasi pada tahun 2019.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan perbaikan dalam manajemen pemeliharaan entok untuk mengatasi penurunan produksinya, salah satunya melalui pemeliharaan intensif. Sistem pemeliharaan intensif adalah sistem pemeliharaan dengan cara ternak di kandangkan dan kebutuhan pakan disediakan oleh peternak. Sunarno dkk., (2020) menyatakan bahwa bobot badan itik Tegal yang dipelihara secara intensif lebih tinggi 1,52 kg dibandingkan ekstensif 1,32 kg.

Melalui sistem pemeliharaan intensif, pakan menjadi hal penting yang harus dipastikan selalu ada dan tercukupi setiap harinya dalam suatu usaha peternakan. Komponen biaya pakan dapat berkisar 60-70% dari komponen biaya produksi (Bintang, 2001). Pemberian pakan secara *ad libitum* pada pemeliharaan intensif mengakibatkan terjadinya peningkatan konversi pakan. Konversi pakan sangat berhubungan erat dengan efisiensi pakan (Dewanti, 2007), peningkatan konversi pakan mengindikasikan semakin rendahnya efisiensi penggunaan pakan oleh ternak (Hehanussa dkk., 2018) sehingga telah terjadi pemborosan pakan (Dewanti, 2007). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi pemborosan pakan tersebut adalah dengan pembatasan pemberian pakan (Darmawati, 2005).

Pembatasan pakan mempunyai banyak manfaat antara lain menurunkan konversi pakan, meningkatkan efisiensi penggunaan pakan, dan menurunkan deposisi lemak pada broiler (Santoso, 2003). Penelitian Sadri (2018) terhadap itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) melaporkan bahwa konversi ransum dengan pemberian pakan *ad libitum* lebih tinggi 3.936 g/ekor dibandingkan pembatasan 30% yaitu 3.026 g/ekor. Selanjutnya Yuzim (2021) melaporkan bahwa persentase karkas itik Pitalah jantan dengan pembatasan pakan 45% lebih tinggi yaitu 55,81 g/ekor. Pembatasan pakan secara kuantitatif dapat berpengaruh terhadap *intake*

energi dan *intake* protein ternak. Hasil penelitian Feryna (2021) melaporkan bahwa pembatasan pakan 45% pada itik raja pada umur 2 - 4 minggu menyebabkan rendahnya *intake* energi dan *intake* protein dengan rata-rata 873,52 kal/g/ekor/minggu dan 61,15 g/ekor/minggu.

Pembatasan pakan berpengaruh terhadap tebal usus halus, dimana usus halus menjadi lebih tipis dan panjang, ini disebabkan karena adanya usaha ternak dalam beradaptasi terhadap efisiensi pakan, pakan yang diberikan pada kondisi dibawah normal menyebabkan terjadinya penipisan dinding usus (Sabrina, 1984). Hasil penelitian Sari (2018) melaporkan, pembatasan pakan 45% selama 3 minggu menyebabkan usus halus itik Bayang jantan lebih tipis, yaitu 0,1643 g/cm dibandingkan kontrol 0,2135 g/cm. Selanjutnya Febrianti (2022) usus halus itik Pitalah jantan dengan pembatasan pakan 45% menjadi lebih panjang yaitu 132,75 cm. Semakin meningkat panjang usus halus, semakin meningkat pula permukaan bagian dalam usus halus, sehingga daya ternak dalam menyerap sari-sari makanan menjadi meningkat pula (Yao *et al.*, 2006).

Broiler yang dibatasi jumlah pakannya terlalu lama akan sulit mengkompensasikan pertumbuhannya (Suci dkk., 2005), maka dari itu pembatasan kemudian akan diikuti dengan masa pemulihan. Masa pemulihan pakan dilakukan agar ternak dapat mengejar ketinggalan pertumbuhan (*catch up*) atau yang disebut pertumbuhan kompensasi. Pertumbuhan kompensasi yaitu pertumbuhan cepat yang terjadi setelah tertundanya pertumbuhan akibat pembatasan, namun dapat melebihi pertumbuhan yang seharusnya pada umur tertentu (Sasongko, 1989). Hal ini karena *refeeding* menyebabkan ternak cenderung memiliki sifat agresif dan cepat dalam mengkonsumsi pakan. Hasil penelitian Putra (2018) melaporkan bahwa pembatasan

pakan 15% pada itik Mojosari dan Alabio (MA) jantan selama 3 minggu diikuti pemberian pakan *ad libitum* menunjukkan bobot karkas paling tinggi, yaitu 914,60 g/ekor.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan judul “**Pengaruh Pembatasan Pakan pada Entok Jantan yang Dilanjutkan Pemulihan terhadap *Intake* Protein, *Intake* Energi dan Karkas**”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pembatasan pakan pada entok jantan yang dilanjutkan pemulihan terhadap *intake* protein, *intake* energi dan karkas.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pembatasan pakan pada entok jantan yang dilanjutkan pemulihan terhadap *intake* protein, *intake* energi dan karkas.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tentang pembatasan pakan pada entok jantan yang dilanjutkan pemulihan terhadap *intake* protein, *intake* energi dan karkas.

1.5 Hipotesis Penelitian

H1 : Pembatasan pakan pada entok jantan berpengaruh terhadap *intake* protein, *intake* energi dan karkas.

H0 : Pemulihan pakan pada entok jantan tidak memiliki pengaruh terhadap *intake* protein, *intake* energi dan karkas.

